



MENCIPTAKAN SEMANGAT KEBANGSAAN MASYARAKAT MELALUI PERAYAAN AGUSTUSAN BERSAMA KARANG TARUNA

Achmad Zakaria^{1*}, Naim²

^{1,2}Faculty of Economics and Business; Universitas PGRI Kanjuruhan Malang; Indonesia

*Corresponding Author; jackyspeed588@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang dipenuhi dengan kekayaan budaya dan tradisi yang beragam. Salah satu momen paling penting dalam sejarah bangsa ini adalah perayaan Hari Kemerdekaan, yang dirayakan setiap tahun pada tanggal 17 Agustus. Dalam merayakan hari bersejarah ini, masyarakat di seluruh pelosok negeri menunjukkan antusiasme mereka dengan berbagai kegiatan, termasuk lomba dan perayaan yang meriah. Hari Kemerdekaan yang diproklamasikan pada tahun 1945 ini menandakan pembebasan bangsa Indonesia dari cengkeraman kolonialisme, menjadikannya sebuah momen yang penuh makna. Melalui perayaan ini, masyarakat turut berkontribusi dalam membentuk identitas bangsa, menyalurkan semangat kebangsaan yang kental. Untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-79, Karang Taruna RT. 02, Desa Hayam Wuruk, Kecamatan Gondanglegi berkolaborasi untuk memeriahkan HUT RI dengan serangkaian kegiatan, termasuk perlombaan, jalan sehat, dan panggung hiburan. Acara ini tidak hanya menjadi ajang untuk mengenang sejarah perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempromosikan semangat nasionalisme dan kepedulian sosial di kalangan masyarakat. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menumbuhkan semangat kebangsaan masyarakat melalui meriah dan bermakna perayaan kemerdekaan Republik Indonesia. Metode yang diterapkan mengacu pada siklus-siklus Sisdamas yang tertera dalam petunjuk teknis pelaksanaannya. Hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini antara lain diaktifkannya kembali Karang Taruna RT. 02, Desa Hayam Wuruk, serta penyediaan hiburan bagi masyarakat yang dikemas dalam perayaan kemerdekaan Republik Indonesia.

Kata kunci:

Masyarakat;
Kemerdekaan; Agustus;
Karang; Taruna

Artikel ;

Diterima: 2/9/2025

Diperbaiki: 7/9/2025

Diterbitkan: 15/9/2025

PENDAHULUAN

Perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia merupakan tradisi tahunan yang sarat makna bagi masyarakat di seluruh penjuru tanah air. Setiap tanggal 17 Agustus, masyarakat menggelar berbagai kegiatan untuk mengekspresikan rasa syukur sekaligus mengenang jasa para pahlawan bangsa. Salah satu bentuk kegiatan yang paling populer adalah perlombaan rakyat, yang digagas oleh Karang Taruna maupun kelompok masyarakat. Menurut penelitian Hidayat (2018), perayaan kemerdekaan dengan lomba-lomba rakyat memiliki nilai sosial yang tinggi karena



mengintegrasikan hiburan dengan pendidikan karakter, seperti kerja sama, sportivitas, dan persatuan.

Lomba 17 Agustus tidak hanya sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga sarana pembelajaran sosial. Anak-anak, remaja, hingga orang tua berpartisipasi dalam perlombaan, yang secara tidak langsung menumbuhkan solidaritas sosial. Putra dan Nurhayati (2020) menegaskan bahwa kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan semua usia mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, lomba 17 Agustus dapat dilihat sebagai ajang “pendidikan sosial” yang efektif.

Gotong royong menjadi nilai yang paling tampak dalam perayaan ini. Persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan dilakukan bersama, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi peserta. Riset Nugroho (2017) menjelaskan bahwa gotong royong dalam tradisi lokal masih menjadi modal sosial yang kokoh di masyarakat pedesaan Indonesia, dan momentum perayaan kemerdekaan menjadi wadah konkret untuk menghidupkannya kembali.

Karang Taruna berperan sebagai motor penggerak dalam kegiatan tersebut. Sebagai organisasi pemuda, Karang Taruna diakui mampu menjadi fasilitator pembangunan sosial di tingkat desa. Menurut Rachman (2019), Karang Taruna merupakan wadah pembinaan generasi muda yang strategis karena mampu menjangkau lapisan masyarakat paling bawah dengan pendekatan berbasis kebersamaan. Dalam konteks perayaan kemerdekaan, peran ini semakin vital karena melibatkan kerja kolektif lintas generasi.

Namun, realitas menunjukkan bahwa partisipasi anggota Karang Taruna sering kali menurun akibat kesibukan pekerjaan maupun studi. Hal ini berdampak pada kurangnya dinamika organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2021) menyatakan bahwa tingkat partisipasi pemuda dalam organisasi berbasis komunitas dipengaruhi oleh faktor motivasi, kepemimpinan, serta adanya wadah kegiatan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Perayaan 17 Agustus dapat menjadi salah satu momentum yang memantik kembali partisipasi tersebut.

Momentum kemerdekaan pada dasarnya memiliki kekuatan simbolis yang tinggi. Menurut Widodo (2015), perayaan nasional seperti Hari Kemerdekaan berfungsi sebagai “ritual kolektif” yang mengikat masyarakat dalam rasa kebangsaan. Melalui simbol-simbol seperti bendera, lagu kebangsaan, dan perlombaan, masyarakat memperbarui komitmen kebangsaan mereka. Lomba 17 Agustus menjadi salah satu instrumen untuk memperkuat identitas nasional itu.

Selain identitas nasional, perayaan ini juga menjadi sarana membangun kohesi sosial. Partisipasi warga tanpa memandang status sosial atau ekonomi menciptakan interaksi yang egaliter. Hasil penelitian oleh Sari & Prasetyo (2018) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis komunitas yang menekankan interaksi langsung mampu menurunkan kesenjangan sosial dan meningkatkan rasa saling percaya antarwarga. Dengan demikian, perayaan 17 Agustus memiliki nilai strategis dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat desa.



Nilai pendidikan karakter juga terkandung dalam lomba 17 Agustus. Anak-anak yang berpartisipasi belajar sportivitas, kerja sama, serta kejujuran. Penelitian Fitria (2016) menemukan bahwa kegiatan berbasis permainan tradisional dalam konteks perayaan kemerdekaan mampu menanamkan nilai moral lebih efektif dibanding pembelajaran formal. Hal ini menjadikan lomba 17 Agustus tidak hanya hiburan, tetapi juga sarana pendidikan karakter bangsa.

Dalam konteks Desa Hayam Wuruk, Kecamatan Gondanglegi, lomba 17 Agustus yang diorganisir Karang Taruna RT 02 menjadi momentum untuk menghidupkan kembali semangat pemuda yang mulai pasif. Penelitian oleh Lestari (2022) menekankan bahwa kegiatan peringatan hari besar nasional di desa dapat menjadi "ruang partisipasi" bagi pemuda untuk membangun eksistensi diri sekaligus mengasah keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, partisipasi aktif pemuda dalam perayaan ini sangat penting bagi keberlangsungan organisasi.

Selain itu, perayaan kemerdekaan juga memiliki dimensi ekonomi. Kegiatan lomba biasanya memunculkan aktivitas ekonomi kecil, seperti penjualan makanan, minuman, hingga souvenir. Menurut Yuliani (2020), kegiatan komunitas seperti perayaan desa dapat memberikan multiplier effect pada ekonomi lokal karena menciptakan perputaran uang di tingkat mikro. Ini memperkuat bahwa perayaan 17 Agustus memiliki manfaat ganda: sosial, budaya, dan ekonomi.

Lomba 17 Agustus juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai persatuan dalam keberagaman. Warga dengan latar belakang berbeda bersatu dalam semangat kebangsaan. Penelitian Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa interaksi lintas kelompok dalam kegiatan komunal dapat mengurangi stereotip sosial dan meningkatkan toleransi antarwarga. Dengan demikian, perayaan ini dapat menjadi instrumen sosial untuk memperkokoh harmoni.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa perayaan 17 Agustus di Desa Hayam Wuruk bukan sekadar acara rutin tahunan, tetapi sebuah proses sosial, budaya, dan pendidikan yang kaya nilai. Melalui peran aktif Karang Taruna, masyarakat dapat menghidupkan kembali semangat gotong royong, memperkuat kebersamaan, serta menumbuhkan semangat kebangsaan. Dengan dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat, perayaan ini tidak hanya meriah tetapi juga bermakna dalam menjaga identitas nasional dan membina generasi muda yang berkarakter.

METODE

Metode pengabdian yang diterapkan dalam masyarakat ini mengikuti Tahapan Pengabdian Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas). Memulai proses ini dengan melakukan observasi langsung di Desa Hayam Wuruk, Kecamatan Gondanglegi, guna berkoordinasi dengan pihak desa terkait izin, permasalahan yang ada, serta peluang yang mungkin terlewat. Langkah ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi masyarakat dan lingkungan dalam melaksanakan program berkelanjutan. Selain itu, permasalahan dan peluang juga diidentifikasi melalui wawancara dengan tokoh desa dan anggota masyarakat. Salah



satu pendekatan konkret yang diambil adalah menjalin interaksi langsung dengan warga sekitar. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan Sisdamas. Susan Stainback (1988:227) menjelaskan bahwa selama observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati tindakan orang, tetapi juga mendengarkan pembicaraan mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung.

Anggota Karang Taruna aktif berkontribusi dalam merancang dan melaksanakan program untuk masyarakat desa. Selain itu, setiap kegiatan yang dijadwalkan berlangsung selama satu bulan ini dievaluasi secara berkala. Proses evaluasi tersebut bertujuan agar setiap anggota kelompok dapat memahami kelebihan dan kekurangan program, serta harapan untuk penyelesaian yang lebih baik. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya meningkatkan keberhasilan program karang taruna di masa depan, tetapi juga meminimalkan kesenjangan yang mungkin muncul.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat yang diperlukan. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian dengan menggunakan seluruh panca indera. Metode dokumentasi dimanfaatkan dalam artikel ini sebagai pelengkap data, yang mencakup informasi tentang warga RT. 02, Desa Hayam Wuruk, Kecamatan Gondanglegi serta aktivitas itu sendiri. Untuk analisis data, penelitian ini mengadopsi model Miles dan Huberman, yang menyoroti tiga tahap penting dalam penelitian kualitatif: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-79, Desa Hayam Wuruk, Kecamatan Gondanglegi, menggelar kompetisi bertema 17 Agustus yang diwarnai oleh semangat dan kegembiraan. Acara ini berhasil mengumpulkan masyarakat yang antusias berlomba-lomba untuk menunjukkan rasa nasionalisme yang membara. Kompetisi ini terdiri dari berbagai kategori, dengan penekanan pada nilai-nilai sportivitas dan persatuan. Suasana riang di RT 02 diawali dengan lomba Kardus Racing, KukGeru, Estafet Air, Gigit Coin, dan Gepuk Air. Keesokan harinya ada jalan sehat dan puncak perayaan 17 Agustus di Desa Hayam Wuruk ditandai dengan panggung meriah.

Salah satu momen yang sangat dinantikan oleh masyarakat adalah panggung meriah. Kompetisi ini diikuti oleh 21 peserta dari berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak hingga orang tua. Para peserta berlomba-lomba menampilkan pertunjukan terbaik mereka untuk memenangkan kompetisi tersebut. Sorak-sorai penonton mengiringi setiap penampilan peserta yang berjuang dengan semangat tinggi. Perayaan yang sangat dinantikan oleh Desa Hayam Wuruk adalah

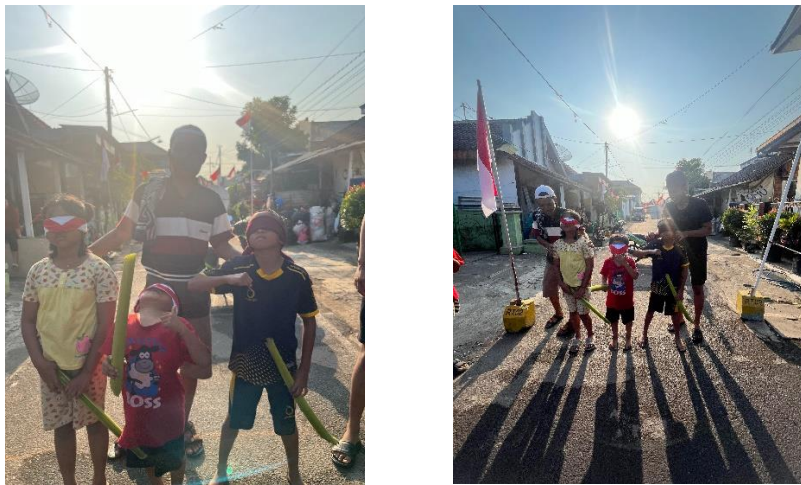
diadakannya Panggung Gembira yang dibawahkan oleh MAHESA. Perayaan ini diikuti oleh seluruh warga Desa Hayam Wuruk RT.02.

Kompetisi-kompetisi 17 Agustus yang diadakan di RT.02,Desa Hayam Wuruk,Kecamatan Gondanglegi tidak hanya menjadi ajang persaingan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan semangat nasionalisme dalam masyarakat. Acara ini menunjukkan bahwa semangat kemerdekaan dan perjuangan para pahlawan masih terus berkobar dalam setiap jiwa anak bangsa, terutama dalam momen perayaan yang sangat bermakna. Dalam perayaan kemerdekaan Republik Indonesia yang pertama, kita mengikuti acara karnaval kemerdekaan bersama warga RT 02 keliling desa kecamatan Gondanglegi dilanjutkan panggung gembira Fera Chocolatos, dan panggung gembira orkes MAHESA pada malam hari. Melalui partisipasi aktif masyarakat desa merasa lebih terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya yang memperkaya identitas mereka sebagai warga negara Indonesia.



Gambar 1. Karnaval Kemerdekaan

Kedua, kita mengadakan acara lomba 17 agustus bersama karang taruna RT. 02,Desa Hayam Wuruk,Kecamatan Gondanglegi beserta semua masyarakatnya. Lomba yang pertama yaitu lomba Kardus Racing yang diikuti oleh semua anak-anak dari tingkat TK sampai SMP. Lomba ini sangat populer, terlihat gampang untuk dilakukan, tapi ternyata cukup sulit ditantang merangkak dalam kardus. Kesulitan yang dirasakan saat mengikuti lomba inilah yang diangkat sebagai gambaran sulitnya masyarakat Indonesia untuk memperjuangkan kemenangan pada masa penjajahan.



Gambar 2. Lomba Pukul Air

Dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan, warga RT 2 mengadakan kegiatan Jalan Sehat yang meriah dan menyenangkan pada keesokan harinya, sebagai wujud semangat persatuan dan kesatuan.



Gambar 3. Jalan Sehat

Setelah kegiatan Jalan Sehat usai, acara dilanjutkan dengan pembagian doorprize bagi pemenang lomba yang telah dilaksanakan sehari sebelumnya, undian hadiah Jalan Sehat, serta dibumbui dengan meriahnya panggung hiburan oleh Fera Chocolatos yang menambah semangat dan kegembiraan peserta.



Gambar 4. Doorprize Pemenang, Undian, Panggung Gembira

Salah satu puncak acara yang paling dinantikan masyarakat Hayam Wuruk 2 adalah pertunjukan orkes yang meriah, menyenangkan, penuh hiburan dan menghibur pada malam hari.



Gambar 5. Orkes WBLL Mahesa Musik

Acara ini menyediakan platform yang sempurna untuk pertukaran budaya antara Karang Taruna dan masyarakat setempat. Dari berbagai perlombaan hingga puncak perayaan kemerdekaan Republik Indonesia, kami berkesempatan untuk saling belajar dan menghargai keragaman budaya yang ada. Kegiatan lomba ini memungkinkan para pemuda untuk berperan aktif dalam mengorganisir dan mengelola acara besar, yang pada gilirannya membantu mereka membangun keterampilan, kepemimpinan, dan pengembangan diri. Melalui proses persiapan dan pelaksanaan lomba, peserta juga dapat mengasah keterampilan sosial seperti kerja sama tim, komunikasi, dan kepemimpinan. Selain itu, lomba seni dan kreativitas memberikan kesempatan bagi masyarakat Desa Hayam Wuruk untuk memperdalam dan menonjolkan bakat artistik dan kreatif mereka.

Partisipasi aktif dari Karang Taruna dalam lomba ini membawa banyak manfaat. Pertama, mereka berperan sebagai penggerak dan mengorganisir acara,



sehingga lomba dapat berjalan dengan lancar. Kedua, mereka menjadi inspirasi bagi masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam perayaan tersebut. Ketiga, kolaborasi antara generasi muda dari Karang Taruna membantu menciptakan semangat kebangsaan yang kuat di tengah-tengah masyarakat. Lomba 17 Agustus bersama Karang Taruna merupakan contoh nyata bagaimana kegiatan sosial dan budaya dapat digunakan sebagai alat untuk memupuk semangat kebangsaan dan persatuan di masyarakat. Keberhasilan lomba ini tidak hanya terletak pada kemeriahan perayaan itu sendiri, tetapi juga pada kolaborasi yang kuat antara generasi muda, organisasi pemuda seperti Karang Taruna. Melalui perayaan seperti ini, kita dapat melihat betapa pentingnya peran pemuda dalam membangun semangat kebangsaan. Mereka adalah agen perubahan yang membantu memperkuat identitas nasional, mempromosikan persatuan, dan menghargai keragaman budaya Indonesia. Lomba 17 Agustus bersama Karang Taruna juga menciptakan peluang pendidikan non-formal yang berharga bagi pemuda, membantu mereka mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

- a) Peran Aktif Karang Taruna dalam Masyarakat: Karang Taruna memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam perayaan Hari Kemerdekaan. Mereka tidak hanya menjadi peserta dalam lomba, tetapi juga menjadi penggerak dan mengorganisir acara tersebut. Karang Taruna memiliki kekuatan untuk menggerakkan masyarakat desa dan menciptakan atmosfer meriah dalam perayaan.
- b) Kerja Sama Antar-generasi: Lomba 17 Agustus yang melibatkan Karang Taruna dan mahasiswa KKN adalah contoh nyata dari kerja sama antar-generasi yang sukses. Pemuda dari Karang Taruna membawa pengetahuan mereka tentang tradisi dan budaya lokal, sementara mahasiswa KKN membawa pandangan segar dan ide-ide inovatif. Kombinasi ini menciptakan perayaan yang meriah dan bermakna.
- c) Peningkatan Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan: Selain aspek semangat kebangsaan, lomba ini juga memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Pemuda yang terlibat dalam organisasi Karang Taruna belajar untuk bekerja dalam tim, mengatur acara, dan memimpin dengan efektif. Mahasiswa KKN mendapatkan pengalaman dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan masyarakat lokal.
- d) Pengaruh Positif pada Keluarga dan Anak-anak: Perayaan Lomba 17 Agustus melibatkan seluruh keluarga, dari anak-anak hingga lansia. Ini menciptakan kegembiraan dan keterlibatan keluarga yang kuat dalam perayaan kemerdekaan. Anak-anak belajar menghargai nilai-nilai kebangsaan dan budaya mereka dari usia dini.



Gambar 6. Karang Taruna dalam Kegiatan

KESIMPULAN

Hari Kemerdekaan Republik Indonesia adalah momen bersejarah yang patut dihargai dan dihormati, karena diraih dengan perjuangan gigih dari para pahlawan di zamannya. Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan puncak dari perjalanan panjang bangsa Indonesia dalam meraih kebebasannya. Dengan demikian, proklamasi tersebut menjadi landasan hukum yang memfasilitasi penegakan tatanan hukum baru dan nasional.

Di era digitalisasi saat ini, penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini menjadi hal yang sangat penting, salah satunya melalui berbagai perlombaan yang diadakan pada tanggal 17 Agustus. Artikel ini akan menguraikan bagaimana kegiatan lomba 17 Agustus di masyarakat RT. 02 Desa Hayam Wuruk berkontribusi positif dalam membangkitkan semangat kemerdekaan. Kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan rasa nasionalisme, tetapi juga meningkatkan partisipasi, kepercayaan diri, serta kesadaran yang lebih mendalam akan makna kemerdekaan.

Pengakuan

Dengan rasa hormat dan terima kasih, penulis mengucapkan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada Dr. Naim, M.Pd selaku dosen pendidikan ekonomi Universitas PGRI Kanjuruhan Malang atas bimbingannya, warga Hayam Wuruk 02 dan teman teman Karang Taruna atas data yang disediakan, serta keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral.

REFERENSI

- Diyah A.R. 2019. "Menciptakan Semangat Kebangsaan Masyarakat Desa Kalinusu Melalui Kegiatan Lomba Gerak Jalan Pada Peringatan Hari Kemerdekaan RI.
- Fitria, N. (2016). Permainan tradisional sebagai sarana pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 123-135.
- Hidayat, A. (2018). Nilai sosial dalam perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di masyarakat pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 45-56.
- Ismail, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemuda dalam



- organisasi Karang Taruna. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 89-102.
- Lestari, D. (2022). Momentum peringatan hari besar nasional sebagai ruang partisipasi pemuda desa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(3), 210-222.
- Nugroho, B. (2017). Gotong royong sebagai modal sosial dalam pembangunan desa. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(2), 77-88.
- Putra, A., & Nurhayati, S. (2020). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan komunitas berbasis budaya. *Jurnal Komunitas*, 12(1), 55-67.
- Rachman, F. (2019). Peran Karang Taruna dalam pembangunan sosial masyarakat desa. *Jurnal Pemuda dan Masyarakat*, 4(2), 98-109.
- Rahmawati, E. (2019). Kegiatan komunal sebagai sarana penguatan toleransi sosial di masyarakat multikultur. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 233-245.
- Rinardi, Haryono. 2017. "Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia." *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. 2.
- Sari, D., & Prasetyo, A. (2018). Kohesi sosial melalui interaksi dalam kegiatan masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 66-78.
- Susilo, H. (2021). Karang Taruna sebagai agen penguatan nilai kebangsaan di era globalisasi. *Jurnal Kepemudaan Indonesia*, 2(1), 14-27.
- Widodo, J. (2015). Perayaan nasional sebagai ritual kolektif: Studi tentang Hari Kemerdekaan di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(2), 101-115.
- Yuliani, T. (2020). Dampak kegiatan komunitas terhadap ekonomi lokal masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 8(3), 150-162.